

IMPLEMENTASI KONSEP ADAB GURU DAN MURID DALAM HADIS TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

As'ad Mudzofar¹, Suwandi²

¹²Pascasarjana Universitas Nurul Huda

Alamat e-mail: ¹asadmudhofarlaila@mail.com, ²suwandi@unuha.ac.id

ABSTRACT

Islamic education focuses not only on the transfer of knowledge but also on the cultivation of character (akhlaq) and proper conduct (adab), which serve as the fundamental basis of the learning process. A primary source for Islamic education is the Hadith of the Prophet Muhammad (PBUH), which contains extensive guidance regarding ethics and the relationship between teacher and student. This study aims to examine the concepts of teacher and student adab found in the Hadith and to analyze their implementation in contemporary Islamic education. The study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach, analyzing relevant Hadith literature, books on Islamic education, and scholarly journals. The findings indicate that the Prophet's Hadiths emphasize the importance of students respecting their teachers, teachers' sincerity in instruction, and an educational relationship grounded in noble virtues such as humility, patience, and responsibility. Implementing these concepts of adab in modern Islamic education can be achieved by fostering a culture of respect within the school environment, strengthening student character, and ensuring teachers serve as role models during the learning process. However, a current challenge is the decline in the value of adab in educational interactions due to the influence of technology and social change. Therefore, internalizing the values of teacher and student adab derived from the Hadith is crucial for reinforcing the character of Islamic education, which is rooted in noble moral conduct (akhlaq al-karimah). Thus, implementing the Hadith-based concepts of adab is not only theoretically relevant but also offers practical contributions toward creating an educational environment that is moral, harmonious, and characterized by Islamic values.

Keywords: *Etiquette of the Teacher 1, Etiquette of the Student 2, Islamic Education 3.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan adab yang menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat banyak petunjuk mengenai etika dan hubungan antara guru dan murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab guru dan murid dalam hadis serta menganalisis implementasinya dalam dunia

pendidikan Islam saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengkaji berbagai literatur hadis, buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi menekankan pentingnya penghormatan murid kepada guru, keikhlasan guru dalam mengajar, serta hubungan edukatif yang dilandasi akhlak mulia seperti tawadhu, sabar, dan tanggung jawab. Implementasi konsep adab tersebut dalam dunia pendidikan Islam modern dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap hormat di lingkungan sekolah, penguatan karakter peserta didik, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah menurunnya nilai adab dalam interaksi pendidikan akibat pengaruh teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai adab guru dan murid dalam hadis menjadi sangat penting untuk memperkuat kembali karakter pendidikan Islam yang berlandaskan akhlakul karimah. Dengan demikian, implementasi konsep adab dalam hadis tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang bermoral, harmonis, dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: Adab Guru 1, Adab Murid 2, Pendidikan Islam 3.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memainkan peran vital dalam menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual namun juga memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah lebih dari sekadar penyaluran pengetahuan; itu adalah proses yang membentuk karakter (tarbiyah) yang meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. (Shahara and Masyithoh 2025) Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kualitas akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah

satu dasar utama dalam pendidikan Islam adalah interaksi antara guru dan siswa yang dibangun berdasarkan etika dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an serta ajaran Nabi Muhammad SAW. (Prasetya, Putri, and R 2024)

Ajaran Nabi Muhammad SAW sangat menekankan pentingnya etika dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai individu yang memiliki tanggung jawab besar dalam memandu dan mendidik, bukan hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa. Di sisi lain, siswa diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat,

kerendahan hati, dan kesungguhan dalam belajar. Hubungan edukatif ini mencerminkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak bersifat sepihak, melainkan merupakan suatu interaksi yang ditopang oleh nilai-nilai akhlaq yang luhur. Etika menjadi landasan penting yang menjaga keberkahan ilmu serta kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Namun, saat ini dalam konteks pendidikan yang semakin modern, terutama di era digital dan globalisasi, nilai-nilai etika dalam interaksi antara guru dan siswa menghadapi sejumlah tantangan. Transformasi cara berkomunikasi yang semakin terbuka, pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, serta penurunan otoritas moral guru dalam berbagai situasi pendidikan berakibat pada perubahan nilai-nilai etika. (Maghfirotn, Mahzumah, and Adab 2020) Sering kali, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih formal dan kurang memperhatikan dimensi etika serta penghormatan. Situasi ini menunjukkan pentingnya untuk mereview kembali nilai-nilai etika yang terdapat dalam hadis dan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

Di samping itu, kemajuan teknologi informasi juga memberikan pengaruh besar terhadap cara belajar. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat posisi guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga terkadang mengurangi rasa hormat siswa terhadap guru. Di sisi lain, guru juga perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keteladanan dan akhlak dalam proses pengajaran. Salah satu dasar penting dalam konsep adab guru dan murid dalam pendidikan Islam terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الْهَادِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالْهَادِينَ أَوْثَرُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَالْهَادِينَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa proses menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam.

Namun, kemuliaan tersebut tidak terlepas dari adab dalam proses memperoleh ilmu, termasuk menghormati guru sebagai perantara dalam penyampaian ilmu. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan penting bahwa hubungan antara guru dan murid harus dibangun atas dasar penghormatan, kerendahan hati, dan akhlak yang baik agar ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan meningkatkan derajat keimanan seseorang. Ini menunjukkan bahwa penerapan etika guru dan siswa yang dijelaskan dalam hadis semakin penting untuk dianalisis dalam konteks pendidikan masa kini, untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan esensi nilai-nilai moral Islam. (Studi et al. n.d.)

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian tentang pelaksanaan prinsip etika antara guru dan murid dalam hadis menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berasal dari hadis Nabi serta cara penerapannya dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, nilai-nilai etika tidak hanya diketahui secara teori, tetapi juga bisa

diterapkan secara riil dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana pendidikan yang berkarakter, beretika, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Di samping itu, prinsip etika dalam hubungan antara guru dan murid dalam hadis juga memiliki aspek yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada cara mengajar dan belajar, tetapi juga meliputi pembentukan karakter secara keseluruhan. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, para cendekiawan menganggap etika sebagai dasar utama sebelum ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu sangat terkait dengan kualitas etika yang dimilikinya. Seorang murid yang memiliki etika baik kepada guru akan lebih mudah mendapatkan keberkahan dalam ilmu, sedangkan seorang guru yang memiliki etika saat mengajar akan lebih berhasil dalam membimbing dan menjadi panutan bagi murid-muridnya. (Pendidikan, Studi, and Bidāyah 2024)

Dalam kerangka pendidikan Islam modern, penerapan adab antara pengajar dan peserta didik tidak hanya merupakan kewajiban individu, melainkan juga menjadi kompone

dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Institusi pendidikan berperan vital dalam menanamkan nilai-nilai adab lewat kurikulum, budaya sekolah, serta perilaku para pendidik. Integrasi nilai-nilai hadis ke dalam proses pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis untuk memperkuat karakter siswa agar tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa menjadi alat untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan matang dari segi spiritual dan moral.

Lebih lanjut, penerapan konsep adab dalam hadis juga menjadi solusi bagi berbagai masalah moral yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini, seperti kurangnya penghormatan terhadap pengajar, penurunan motivasi belajar, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. (Sayuti 2022) Oleh karena itu, penguatan kembali nilai-nilai adab sangat penting agar hubungan antara guru dan murid dapat kembali pada prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan rasa kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

Islam yaitu menghasilkan insan kamil yang seimbang antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Dengan cara ini, penelitian tentang penerapan prinsip adab guru dan murid dalam hadis tidak hanya penting dari segi teori, tetapi juga memiliki urgensi praktis untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan gagasan dalam usaha memperbarui nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam membangun kembali hubungan edukatif yang didasari oleh akhlak yang baik antara guru dan murid di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian pustaka, (Ilmiah and Pendidikan 2024) yaitu proses penelitian yang melibatkan kajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan tema, seperti buku, jurnal akademis, artikel, dan literatur hadis yang sejalan dengan pemahaman adab antara guru dan murid dalam Islam. Metode ini

dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman konsep, nilai-nilai, serta praktik adab dalam pandangan hadis Nabi Muhammad SAW, daripada menguji hipotesis dengan metode statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sekunder. (Wash 2022) Sumber data primer meliputi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengupas adab dalam belajar, interaksi antara guru dan murid, serta etika yang berlaku dalam proses pembelajaran. Sementara, sumber data sekunder didapatkan dari buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik adab guru dan murid dalam ranah pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik analisis konten, yaitu dengan mengkategorikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dari berbagai konsep

yang ada dalam hadis serta literatur pendidikan Islam yang relevan.

Selanjutnya, informasi dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang deskriptif melalui penggambaran dan penjelasan mengenai prinsip adab antara guru dan murid dalam hadis serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Proses analisis dilaksanakan secara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis, termasuk relevansinya dengan praktik pendidikan dalam konteks modern. (Dinata 2025)

Dengan cara ini, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang menyeluruh tentang prinsip adab guru dan murid dalam hadis dan penerapannya dalam pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa prinsip adab antara guru dan murid dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peranan yang sangat krusial dalam menciptakan sistem pendidikan Islam

yang ideal. Merujuk pada tinjauan literatur hadis dan pemikiran pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa adab adalah dasar utama dalam usaha memperoleh pengetahuan, mendahului dari aspek pemahaman dan keterampilan. Hadis Nabi menekankan pentingnya rasa hormat murid terhadap gurunya, komitmen untuk belajar, serta keikhlasan guru dalam mentransmisikan ilmu. (Prasetya et al. 2024) Dinamika antara guru dan murid berdasarkan hadis bukan sekadar formalitas, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang bertujuan untuk meraih berkah ilmu dan membentuk karakter yang memiliki akhlak baik.

Dalam penerapannya di arena pendidikan Islam, konsep adab antara guru dan murid nampak pada pola interaksi yang beratkan pada sikap menghormati, tawadhu, bersabar, dan bertanggung jawab. Guru dilihat sebagai pendidik sekaligus panutan yang tidak hanya mentransfer ilmu, namun juga membimbing akhlak serta karakter murid. Di sisi lain, murid diharapkan menunjukkan sikap rendah hati, mendengarkan dengan seksama, tidak mendahului dalam berbicara, serta mempunyai

keseriusan dalam menerima pengetahuan. Pelaksanaan nilai-nilai ini sangat memengaruhi mutu proses pembelajaran karena menciptakan suasana yang mendukung, dihiasi dengan penghormatan dan saling menghargai antara guru dan murid.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika guru dan siswa dalam pendidikan Islam kini menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah pergeseran budaya belajar yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, yang mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih santai dan tidak formal. (Aziz, Islam, and Yogyakarta 2025) Hal ini kadang kala mempengaruhi pengurangan rasa hormat siswa terhadap guru dan mengurangi peran teladan guru dalam pendidikan. Di samping itu, akses informasi yang sangat luas melalui internet membuat beberapa siswa merasa tidak sepenuhnya bergantung pada guru sebagai sumber pengetahuan, sehingga nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran mulai mengalami perubahan.

Di sisi lain, studi ini juga menemukan bahwa ada berbagai usaha untuk menerapkan konsep

etika dalam pendidikan Islam modern, terutama melalui pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dan madrasah. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika melalui teladan guru, peraturan sekolah, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses belajar mengajar. Para guru yang mampu menampilkan sikap sabar, tulus, dan bijak akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengaplikasikan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat internalisasi etika di kalangan siswa.

Lebih jauh, penerapan prinsip adab dalam hadis terbukti sangat berhubungan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan berarti. Hubungan yang dibangun dengan adab dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih efisien karena adanya saling menghargai antara pendidik dan siswa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat belajar, disiplin, dan kualitas interaksi pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai adab tidak hanya berperan sebagai norma moral, tetapi juga

sebagai elemen kunci dalam kesuksesan proses pendidikan.

Dalam konteks interaksi antara pengajar dan siswa, studi ini juga menemukan adanya pergeseran dalam cara berkomunikasi seiring dengan kemajuan teknologi digital. Komunikasi yang sebelumnya terjadi secara langsung dan mendalam kini banyak beralih ke saluran digital, seperti aplikasi chatting dan platform pembelajaran online. Situasi ini membawa keuntungan dalam hal kemudahan dan akses yang lebih baik, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi emosional dan spiritual antara pengajar dan siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai adab seperti penghormatan langsung, menyediakan contoh yang baik dalam pertemuan fisik, dan pembiasaan sopan santun dalam lingkungan belajar menjadi kurang optimal jika tidak didukung dengan pendidikan yang sesuai.

Selanjutnya, analisis ini menjelaskan bahwa penguatan implementasi adab antara pengajar dan siswa dalam hadis dapat dilakukan melalui pendekatan habitus dan contoh yang baik. Pembiasaan dilakukan dengan menciptakan budaya sekolah yang menekankan

hormat kepada pengajar, disiplin dalam belajar, serta etika komunikasi yang baik. Di sisi lain, contoh yang diberikan oleh pengajar menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai adab dalam diri siswa. Gabungan dari kedua pendekatan ini terbukti dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih religius, harmonis, dan mempunyai karakter Islami.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa prinsip adab antara guru dan siswa dalam hadis memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan Islam masa kini. Meskipun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, nilai-nilai adab harus tetap menjadi dasar utama yang perlu dijaga dan dikembangkan. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter yang berdasar pada hadis sangat krusial untuk mempertahankan keseimbangan antara kemajuan pengetahuan dan pengembangan akhlak dalam sistem pendidikan Islam yang modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan kajian, dapat Konsep etika antara guru dan siswa dalam ajaran Nabi Muhammad

SAW memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang ideal. Etika berfungsi sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan, yang tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai jalan untuk meraih keberkahan ilmu serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Hubungan antara guru dan siswa menurut perspektif hadis mempertegas pentingnya nilai-nilai penghormatan, rendah hati, sabar, tulus, serta tanggung jawab moral yang harus dijunjung tinggi oleh kedua belah pihak dalam pendidikan.

Penerapan konsep etika antara guru dan siswa dalam dunia pendidikan Islam sekarang ini masih sangat relevan dan krusial untuk diterapkan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai etika dapat dilakukan melalui teladan guru, pembiasaan sikap saling menghargai dan disiplin, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada

pengembangan karakter yang seimbang antara pengetahuan dan akhlak.

Walaupun begitu, penerapan konsep etika dalam hadis menghadapi berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi digital, perubahan pola interaksi antara guru dan siswa, serta penurunan nilai-nilai penghormatan di sebagian lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan upaya penguatan kembali nilai-nilai etika melalui pendidikan karakter, contoh yang baik dari pendidik, serta pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga dalam sistem pendidikan Islam yang modern.

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa konsep etika antara guru dan siswa dalam hadis merupakan komponen dasar yang harus selalu diterapkan dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fikri Fathul, Universitas Islam, and Inonesia Yogyakarta. 2025. *"Revitalisasi Adab Murid Terhadap Guru Menurut Imam Ghazali, Imam Az Zarnuji Dan KH Hasyim Asy ' Ari Tanpa Adab Yang Benar"*, Dkk ., 2024) 2.
- Dinata, Feri Riski. 2025. "Integrasi Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam." 1(2):28–32.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. 2024. "No Title." 10(9):462–69.
- Maghfirotn, Khubni, Eka Nur Mahzumah, and Pendidikan Adab. 2020. *"Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Terpenting Dalam Kehidupan Seseorang . Karena Dengan Pendidikan Kita Bisa Mencapai Kualitas Dalam Hidup)"* 12(01):63–72.
- Pendidikan, Menurut Al-ghazali Dengan, Kontemporer Studi, and Kitab Bidāyah. 2024. *"Interdisciplinary Explorations in Research."* 2:516–28.
- Prasetya, Adit Eka, Niken Aulia Putri, and Salis Septi Bintang R. 2024. *"Pentingnya Etika Siswa Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadis Untuk Membangun Karakter Mulia."* 2(2):28–33.
- Sayuti, Ahmad. 2022. *"Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidāyah Al - Hidāyah."* 5(1):27–54. doi: 10.47732/adb.v5i1.190.
- Shahara, Naila Agista, and Siti Masyithoh. 2025. *"Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika."* 739–47.
- Studi, Tarbawi, Atas Hadits, Tentang Adab, and D. A. N. Akhlak. n.d. *"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Sdit Ulul Albab Lampung Selatan Implementation Of Educational Values In The Tarbawi Hadith : A*

*Study Of The Hadith On Adab
And Morals AT SDIT.” 13(1):1–9.*

Wash, Pada C. A. R. 2022.
“*Penerapan Metode Kualitatif
Deskriptif Untuk Aplikasi
Pengolahan Data Pelanggan.*”
339–44.